

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada beberapa dekade terakhir kerusakan lingkungan menjadi isu krusial yang banyak diperbincangkan diberbagai kalangan. Manusia dengan lingkungan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan karena lingkungan menjadi tempat tinggal manusia. Oleh karena itu interaksi manusia dengan lingkungan memiliki dampak besar terhadap lingkungan baik dampak negatif maupun positif. Keraf dalam buku filsafat lingkungan hidup menyatakan bahwa krisis dan bencana yang terjadi disebabkan oleh perilaku manusia dalam berinteraksi dan bersikap kepada lingkungan (Keraf & Capra, 2014).

Manusia dan juga lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling ketergantungan, lingkungan merupakan salah satu unsur penting bagi kehidupan manusia. Interaksi antara lingkungan dengan manusia terjadi secara terus menerus akhirnya akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Sikap dan perilaku manusia nantinya akan menentukan suatu kondisi lingkungan dan akan berdampak terhadap kualitas hidup manusia (Hamzah, 2013).

Bumi tengah menghadapi kerusakan lingkungan yang cukup parah, selain dari proses alam, manusia juga ikut berkontribusi dalam kerusakan lingkungan adalah ulah dari perilaku manusia. Sampah yang tidak terkontrol hingga masih banyaknya penebangan liar menyebabkan terjadinya bencana (Greenpeace.id, 7 Februari 2020).

Salah satu kerusakan yang terjadi dan diakibatkan oleh manusia ialah perambahan lahan pertanian secara liar yang menyebabkan gundulnya kawasan hutan karena digunakan sebagai lahan pertanian, yang akhirnya menjadi ancaman langsung bagi masyarakat di sekitar kawasan yang akan berdampak bencana longsor, banjir bandang, hingga menipisnya persediaan air. Menurut data yang diakses dari katadata.com menyebutkan bahwa sekitar 2,1 Juta lahan di Indonesia mengalami deforestasi pada enam tahun terakhir dalam kurun waktu 2015 hingga 2020 angka tersebut diakibatkan beberapa faktor diantaranya adalah perambahan liar, alih fungsi lahan dan juga kebakaran hutan (Katadata.com 3 Juni 2021).

Hilangnya tutupan tumbuhan secara signifikan bisa menghancurkan habitat spesies-spesies pada daerah hutan yang bersangkutan. Rusaknya area ataupun hutan disuatu tempat maupun wilayah ialah cerminan dari sikap manusia yang tidak pro lingkungan. Pada saat ini kegiatan manusia ialah kekuatan yang sangat berarti untuk mempercepat terjadinya perubahan perubahan lingkungan secara global (Silver dkk., 1992).

Lebih dari itu maraknya penggunaan pupuk dan pestisida kimia oleh petani juga memperagam faktor kerusakan lingkungan yang terjadi. Penggunaan pupuk kimia masih diminati mayoritas petani di Indonesia, data dari DPR RI Komisi V menyebutkan di tahun 2021 PT Pupuk Indonesia (PTPI) masih memprioritaskan produksi pupuk kimia daripada organik. Persediaan pupuk mencapai 1.941.830 ton dari jumlah tersebut, pupuk organik hanya diproduksi sebesar 130.728 ton. (Dpr.go.id 30 Januari 2021).

Menurut Roidah (2013) pestisida dan juga pupuk kimia memang dapat memaksimalkan hasil pertanian, namun dilain sisi pupuk dan pestisida kima juga dapat menjadi polutan bagi lingkungan, hal tersebut tentu akan berbahaya bagi mahluk hidup di sekitarnya, petani memang tidak bisa lepas dari pupuk dan pestisida karena merupakan sumber nutrisi bagi tumbuhan yang ditanamnya, hasil yang diperoleh juga dapat maksimal dengan pemupukan yang akhirnya meningkatkan nilai ekonomi dari hasil panennya.

Manusia adalah unsur penting dilain unsur hayati maupun non hayati yang tidak bisa dipisahkan, demi keseimbangan ekosistem, manusia harusnya dapat menjaga keseimbangan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya agar kelestarian lingkungan dapat terwujud (Utina, 2015).

Gunung Muria merupakan salah satu gunung di daerah utara Jawa Tengah. gunung Muria terletak di tiga kabupaten yaitu kabupaten Jepara di sisi barat laut, kabupaten Kudus di sisi selatan dan di sisi timur dalam wilayah kabupaten Pati. Gunung yang memiliki ketinggian 1060 Mdpl ini memiliki objek wisata alam dan komoditas pertanian kopi, karena sebagian lahannya adalah hutan lindung dan juga hutan produksi yang ditanami kopi (Widjanarko & Wismar'ain, 2011).

Perubahan ekosistem di kawasan Pegunungan Muria akibat ulah campur tangan manusia dan proses ketidakpedulian manusia menyebabkan kerusakan ekosistem hutan dan keanekaragaman hayati, hingga menimbulkan bencana longsor yang memakan korban jiwa (Widjanarko, 2016).

Informasi Balai Pemantapan Kawasan Hutan (BPKH) daerah XI Jawa-Madura tahun 2003 dalam Widjanarko et al. (2016) mengatakan 38.308 ha

terindikasi hutan yang menghadapi kerusakan, detailnya meliputi, 13.252 ha hutan yang terletak dalam kabupaten Jepara, 23.807 ha terletak di kawasan Pati serta 1.249 ha terletak di kabupaten Kudus. Isu kerusakan lingkungan di pegunungan Muria dalam beberapa tahun terakhir santer dibicarakan.

Berdasarkan hasil penelitian Widjanarko (2022) hutan di kawasan pegunungan Muria mengalami berbagai masalah lingkungan. Kondisi permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan makhluk hidup diantaranya adalah kerusakan dan perambahan hutan lindung hingga rusaknya lahan pertanian yang diakibatkan oleh pengelolaan yang tidak ramah lingkungan yang pada akhirnya menjadikan ancaman bencana bagi masyarakat Jepara, Kudus dan Pati sampai di sebagian wilayah Demak karena kawasan hutan di pegunungan Muria memiliki fungsi utama yaitu penyangga kelestarian flora fauna dan persediaan air bersih bagi daerah sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dalam dua dekade terakhir masalah kerusakan lingkungan dan terjadinya bencana seperti kekeringan banjir dan tanah longsor mengalami peningkatan intensitas baik skala kecil maupun besar.

Sejalan dari temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widjanarko (2018) bahwa masih ditemukannya perambahan di kawasan hutan lindung serta manajemen pengelolaan lahan pertanian yang tidak ramah lingkungan, seperti penjualan air dan pemilihan tanaman semusim sebagai komoditas utamanya akhirnya menjadikan hutan di kawasan pegunungan Muria mengalami tekanan yang cukup berat. Tak hanya itu perusakan pepohonan dengan istilah *marungi* atau mematikan pohon dengan membuat lubang dibagian akar pohon kemudian diberi

api hingga layu dan mati merupakan realitas kerusakan yang masih terjadi di hutan lindung Muria. (Widjanarko, 2012).

Menurut Zairin (2017) menyatakan bahwa masyarakat belum memahami dan menyadari secara konkret kepunahan ratusan spesies hewan dan puluhan jenis tumbuhan yang terjadi di bumi tak lain adalah disebabkan oleh tingkah laku manusia yang tidak pro-lingkungan dan bukan karena alam. Sehingga dampaknya nyata yaitu kritisnya ekosistem yang terjadi secara cepat dalam beberapa dekade terakhir adalah akibat dari aktivitas manusia. Selain itu perilaku pro lingkungan juga dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan kesejahteraan manusia lantaran adanya interaksi antara manusia dengan lingkungan (Pane, 2013).

Selain tanaman semusim yang ditanam oleh petani di pegunungan Muria, mayoritas petani juga menanam kopi sebagai komoditas pertaniannya, permintaan kopi yang semakin meningkat mengharuskan petani untuk mencukupi permintaan pasar yang ada, seiring dengan peningkatan produksi kopi jika melihat data permintaan kopi di Indonesia, ditahun 2021 konsumsi kopi di Indonesia menjadi yang tertinggi selama 10 tahun terakhir yaitu 774,6 ribu ton dari sebelumnya 753,9 ribu ton, artinya ada peningkatan 2,75% dari tahun sebelumnya (KataIndonesia.id 9 Juni 2022).

Budidaya kopi menjadi salah satu komoditas pertanian yang ada di kawasan pegunungan Muria. Tingginya permintaan kopi membuat perambahan hutan dan alih fungsi lahan hutan lindung menjadi hutan produksi terjadi di pegunungan Muria guna mencukupi permintaan kopi yang tinggi. Berdasarkan data dari badan pusat statistik 2022 (BPS) Nasional menyebutkan produksi kopi di kabupaten kodus

pada tahun 2021 mencapai 1,605,74 (Kg), 1,408,18 (Kg) di kabupaten Pati dan di kabupaten Jepara mencapai 973,709,85 (Kg) (*Kabupaten Jepara Dalam Angka 2022*, n.d.; *Kabupaten Pati Dalam Angka 2022*, n.d.; *Statistik Pertanian Kabupaten Kudus 2021*, n.d.)

Perkembangan konsumsi kopi yang semakin banyak seperti yang ditunjukkan data statistik di atas, belum lagi dengan pembangunan dan perkembangan penduduk yang semakin pesat memiliki dampak yang sangat luas bagi sumber daya alam, lingkungan dan juga pembangunan yang mengedepankan keberlanjutan di tengah krisis lingkungan yang terjadi.

Wawancara awal atau *preliminary* yang dilakukan peneliti pada tanggal delapan November 2022 di Desa Tempur Kabupaten Jepara, narasumber AL menjelaskan bahwa ia tidak berani menyatakan bahwa kopi yang ia tanam adalah kopi yang organik, alasannya lahan disekitar miliknya masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang secara tidak langsung mencemari lahan kopi miliknya (Wawancara 8 November 2022).

Hal ini berbeda dengan AN yang menanam kopi di lahan pegunungan yang seharusnya ditanami pohon keras atau tanaman tahunan seperti buah-buahan (wawancara 8 November 2022). Informan ke tiga, AG yang menyatakan terus terang bahwa tanaman kopinya masih menggunakan pestisida dan belum beralih ke organik (Wawancara 7 Desember 2022).

Larson et al. (2015) berpendapat bahwa beberapa bentuk perilaku pro lingkungan terbagi menjadi empat kategori, diantaranya ialah *social environmentalism*, penatakelolaan lahan, *Censervation lifestyle*, dan *environmental*

citizenship. *Social environmentalist* ialah bentuk perilaku pro lingkungan yang dilakukan guna memberi pembelajaran terkait permasalahan lingkungan. Kemudian penatakelolaan lahan, dapat dilakukan dengan cara peningkatan atau perbaikan lahan. Selanjutnya *conservation lifestyle* ialah mendaur ulang atau mempergunakan kembali barang bekas yang masih layak pakai, atau dengan mengurangi sampah, serta membeli barang yang ramah lingkungan atau monsumsi. Sedangkan *environmental citizenship* merupakan bentuk keikutsertaan individu terhadap proses kebijakan, membuat petisi terkait permasalahan lingkungan, ataupun yang lain.

Perilaku pro lingkungan menjadi kajian yang menarik untuk diteliti lebih dalam karena perilaku pro lingkungan berkaitan dengan kecerdasan emosional individu (Shadiqi et al., 2013). Selain itu perilaku pro lingkungan juga kerap berhubungan dengan *place attachment*, khususnya di negara yang memiliki budaya kolektif atau gotong royong seperti Indonesia (Daryanto & Song, 2021). *Place attachment* merupakan ikatan emosional individu terhadap lingkungan yang akhirnya memunculkan perilaku positif terhadap lingkungan yang bertujuan untuk merawat atau memelihara lingkungan dengan baik (Lewicka, 2011).

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan yang terjadi, penelitian ini berupaya untuk menganalisis faktor-faktor pro lingkungan pada petani kopi di kawasan pegunungan Muria.

B. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pro lingkungan pada petani kopi di kawasan pegunungan Muria.

C. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi pijakan petani kopi di kawasan pegunungan Muria yang sudah menerapkan perilaku pro lingkungan dalam keseharian ataupun pertaniannya diharapkan untuk konsisten dalam menerapkannya dan juga dapat mengajak petani lain untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam kajian psikologi, khususnya psikologi lingkungan terkait perilaku petani kopi di kawasan Pegunungan Muria yang berperilaku pro lingkungan.
- c. Penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian perilaku pro lingkungan dari metode kualitatif.

2. Praktis

Melalui hasil penelitian ini, pembaca dapat mengetahui bagaimana perilaku pada petani kopi di kawasan pegunungan Muria dalam berinteraksi dengan alam melalui perilaku pro lingkungan.